

ANALISIS NILAI MORAL PADA ANIME *SUZUME NO TOJIMARI* KARYA MAKOTO SHINKAI

Muliana Sari¹, Sapiin², Pipit Aprilia Susanti³, Johan Mahyudi⁴

¹²³⁴ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Email: mulianasari1303@gmail.com



DOI : <https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v14i2.10383>

Diterima: 10 Juni 2025; Direvisi: 23 November 2025; Dipublikasikan: 25 November 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai moral yang ada pada anime *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai. Objek dari penelitian ini adalah anime *Suzume no Tojimari* yang dibuat oleh Makoto Shinkai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat dan divalidasikan dengan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 67 data yang meliputi 4 bentuk nilai moral menurut Nurgiyantoro yaitu, (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri atas 5 data yaitu, nilai moral beriman dan nilai moral berdoa. (2) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdiri atas 24 data yaitu, nilai moral penyabar, pemaaf, jujur, pantang menyerah, percaya diri, patuh, menerima diri sendiri dan bertanggung jawab. (3) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang terdiri atas 31 data berupa nilai moral peduli sesama, tolong menolong, saling menghormati dan saling menyayangi, dan (4) Nilai moral hubungan manusia dengan alam yang terdiri atas 7 data berupa nilai moral ketergantungan alam dan nilai moral melindungi alam. Anime *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai nilai moral yang paling dominan adalah nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain khususnya dalam bentuk tindakan peduli sesama yang terdiri dari 15 data.

Kata Kunci: nilai moral, anime, *Suzume no Tojimari*

A. PENDAHULUAN

Nilai moral adalah salah satu bagian dari nilai yang menjadi standar menentukan baik atau buruk kelakuan manusia. Adanya nilai moral menjadikan manusia tahu bahwa tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan saja yang harus dipelajari, tetapi juga harus menguasai dan memahami pembelajaran mengenai nilai moral. Nilai moral akan menjadi petunjuk bagi manusia untuk mengetahui perbuatan yang harusnya dilakukan dan perbuatan yang harus di jauhi.

Era modern saat ini, mengalami perubahan khususnya pada nilai moral akibat kemajuan teknologi, globalisasi dan perubahan sosial. Banyak orang, terutama generasi muda, menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai moral seperti tanggung jawab sosial, empati dan menjaga hubungan dengan sesama. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan,

tolong menolong, meminta bantuan pada Tuhan, kejujuran, tanggung jawab memudar di tengah hiruk-pikuk kehidupan saat ini yang serba cepat.

Saat ini, nilai moral dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti film, drama, puisi, lagu, novel dan cerpen. Film merupakan salah satu media untuk menyampaikan nilai moral. Film termasuk ke dalam perpaduan antara upaya menyampaikan pesan antar media, pemanfaatan inovasi kamera, variasi dan suara. Film ialah alat untuk menyalurkan pesan kepada khalayak publik melalui media cerita, menurut Andyala (dalam Azzahra dan Washadi, 2023: 249) yang mempertunjukkan ekspresi keindahan sebagai alat bagi para bintang film dalam mengutarakan gagasan atau ide cerita. Oleh sebab itu, film berfungsi bukan hanya sebagai sumber hiburan dan ajaran moral yang dapat diterapkan pada situasi kehidupan nyata.

Anime *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai menjadi salah satu film yang banyak mengandung nilai-nilai moral. *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai ini merupakan film animasi berasal dari Jepang yang disebut dengan Anime. Ada banyak film yang mengandung nilai moral diantaranya film Laskar Pelangi, Keluarga Cemara, Habibie dan Ainun dan masih banyak lagi. Namun, karena *Suzume no Tojimari* adalah anime yang tergolong film baru, belum banyak orang yang meneliti dan penting untuk mengkaji pelajaran moral yang disampaikan, anime ini layak untuk ditonton. Selain itu, anime ini merupakan karya seorang sutradara terkenal di Jepang yaitu Makoto Shinkai yang setiap karyanya selalu mendapatkan penghargaan. Hal tersebut tentu membuat anime ini mempunyai efek yang besar untuk banyak orang yang menonton. Anime ini mengandung nilai moral seperti, tolong menolong, kegigihan, kepercayaan, peduli pada alam dan kejujuran, pada kenyataannya nilai moral itu penting dimiliki setiap orang. Penulisan skripsi ini bertujuan agar pembaca dan penonton dapat mengambil hikmah moral yang terkandung dalam anime ini seperti nilai moral menurut Nurgiyantoro (2010: 323) yang menyatakan nilai moral tidak hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan diri sendiri.

B. METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan bahasa informal untuk menguraikan atau mendeskripsikan hasil analisis data. Pendefinisian penelitian kualitatif menurut Firwan (2017: 53) adalah sebagai penyelidikan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan melalui deskripsi verbal dan linguistik dalam konteks yang unik, alami, dengan menerapkan metode ilmiah. Data dari penelitian ini adalah dialog dan adegan yang mengandung nilai moral pada sumber data yaitu anime *Suzume no Tojimari* karya Makoto

Ada banyak contoh orang yang mengesampingkan nilai moral saat ini, seperti orang-orang yang lebih memilih membuat konten atau mengabadikan momen daripada menolong orang lain atau menunjukkan empati. Hal ini karena adanya perkembangan teknologi dan media sosial yang membuat orang ingin mencari perhatian atau validasi *online*, sering kali tanpa memikirkan dampaknya pada situasi nyata. Anime *Suzume no Tojimari*, mengandung nilai tolong-menolong, empati dan kegigihan yang terlihat kuat pada karakter Suzume. Ia tanpa ragu membantu Souta menutup pintu-pintu magis yang bisa membawa bencana, menunjukkan kepeduliannya untuk melindungi orang lain, bahkan yang tidak dikenalnya. Empatinya juga muncul saat ia memahami pentingnya misi Souta dan terlibat penuh untuk membantunya. Di sepanjang perjalanannya, Suzume peduli dengan orang-orang yang ia temui dan memahami perasaan mereka yang terkena dampak bencana, memperlihatkan empati yang mendalam.

Pemilihan anime *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai sebagai bahan penelitian dianggap tepat mengingat hal-hal yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “**Analisis Nilai Moral pada Anime *Suzume no Tojimari* Karya Makoto Shinkai**”.

Shinkai. Data-data tersebut akan dikumpulkan melalui metode pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu Simak, catat dan dokumentasi. Metode simak menurut Mahsun (2019: 91) adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak data penggunaan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyimak dialog dan adegan dari film yang sering ditonton. Setelah melakukan penyimakannya selanjutnya adalah mencatat data yang mengandung nilai moral, menurut Mahsun (2019: 93) menjelaskan bahwa teknik catat adalah metode lanjutan dari teknik simak. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat dialog dan adegan yang mengandung nilai moral dari anime *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai. Kemudian yang

terakhir adalah metode dokumentasi sebagai penguat data.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu dengan cara **menonton ulang** film *Suzume no Tojimari* secara berulang untuk memahami alur, karakter, dan konteks adegan secara lebih mendalam. Peneliti kemudian **menyimak** dialog dan adegan secara cermat untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung, lalu **mencatat** data

tersebut beserta konteksnya. Beberapa adegan yang relevan juga **didokumentasikan** sebagai bukti pendukung. Selanjutnya, data yang telah terkumpul **diklasifikasikan** ke dalam empat kategori nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan alam, agar memudahkan dalam memahami dan menilai kekuatan pesan moral yang disampaikan dalam film.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pragmatik merupakan suatu sudut pandang yang menggunakan karya sastra sebagai alat untuk membantu pembaca memahami suatu tujuan atau pesan tertentu. Pesan tersebut dapat memiliki tujuan politik, pendidikan, moral, agama, atau tujuan lainnya, Wiyatmi (dalam Setyawati, 2013: 9). Metode pragmatik menekankan pada penilaian pembaca terhadap karya sastra. Tingkat keberhasilan suatu karya sastra adalah sejauh mana suatu karya sastra mampu memberikan "kenikmatan" dan "nilai" kepada pembacanya. Kritik sastra menggunakan penelitian pragmatik ketika menekankan pembaca sebagai pihak yang menafsirkan karya dan memutuskan bagaimana menanggapi, menurut Endraswara (dalam Setyawati, 2013: 11).

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan pragmatik melihat karya sastra sebagai alat untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca, seperti tujuan politik, pendidikan, moral, atau agama. Keberhasilan sebuah karya sastra diukur dari sejauh mana karya tersebut dapat memberikan "kesenangan" dan "nilai" kepada pembacanya. Proses komunikasi dan pemahaman pembaca terhadap karya sastra memengaruhi sikap mereka terhadap karya tersebut, sehingga pembaca memiliki peran penting dalam menentukan makna dan dampak dari karya sastra tersebut.

Nilai merupakan suatu gagasan ideal tentang sesuatu yang bernilai dan membentuk tindakan orang yang menerimanya maupun yang tidak menerimanya. Penegasan Daroesa (dalam Febriani, 2022: 21) mengenai nilai yang merupakan landasan bagi keputusan seseorang karena nilai bersifat menyenangkan, memuaskan, menarik dan praktis. Nilai bersifat normatif dan hakiki, mencerminkan harapan dan

keinginan manusia, artinya nilai harus dicapai dalam tindakan manusia. Dendy Sugono (dalam Helmiati 2021: 29) membagi nilai menjadi empat, yaitu: (1) nilai religius, dan (2) nilai sosial, (3) nilai moral, (4) nilai estetika.

Nurgiyantoro (2010: 321) menegaskan bahwa moralitas dalam karya sastra pada umumnya merupakan cerminan dari nilai-nilai dan pandangan hidup pengarang. Pandangan ini sering dikaitkan dengan nilai-nilai yang dianut pengarang, baik dalam konteks masyarakat maupun pribadi. Pengarang berupaya menanamkan ajaran moral tersebut kepada pembaca melalui karya sastra dengan harapan agar asas-asas tersebut dapat dipahami, dihayati dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai wahana bagi keyakinan moral dan pengalaman hidup pengarang, selain sebagai sarana hiburan. Moral pada karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal.

Pola pikir ini terkait dengan prinsip-prinsip umum yang mendasari perilaku manusia yang bermoral dan berbudi luhur. Orang yang bermoral akan dihargai karena pemahamannya tentang benar dan salah, baik dan jahat, serta keindahan. Keseluruhan nilai dan prinsip yang terkait dengan gagasan tentang baik dan salah, atau kualitas moral, itulah yang membentuk moralitas (Kurnia Rachman & Susandi, 2021: 59).

Pengarang menggunakan berbagai metode, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menyampaikan pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menurut Nurgiyantoro (2010: 335). Menurut Wicaksono, (dalam Afifah, dkk., 2021: 169) menyatakan bahwa ada beberapa model analisis dalam kajian

nilai moral fiksi antaranya nilai moral baik dan nilai moral buruk. Penelitian ini hanya akan mendeskripsikan nilai moral baik dalam karya fiksi. Fokus ini dipilih karena nilai moral baik memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku positif yang dapat membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Pemilihan kajian ini juga bertujuan untuk menonjolkan sisi positif dari karya fiksi, sehingga dapat menjadi inspirasi sekaligus bahan pembelajaran bagi pembaca dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kebaikan.

Nurgiyantoro (2010: 323) menyatakan secara umum jenis nilai moral mencakup hubungan terkait dengan harkat dan martabat manusia. Persoalan ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu, 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan diri

sendiri. 3) hubungan manusia dengan manusia lain, 4) hubungan manusia dengan alam.

Adapun data-data yang telah ditemukan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Menurut Nurgiyantoro (dalam Mangkulla & Putri, 2024: 17), hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan erat dengan bagaimana manusia memahami dirinya sendiri. Pemisahan antara keduanya hanya bertujuan untuk mempermudah pembahasan. Hubungan manusia dengan Tuhan bersifat religius dan mencerminkan aspek keagamaan. Ditemukan sebanyak lima (5) data berupa dua (2) nilai moral beriman dan tiga (3) nilai moral berdoa yang akan diwakilkan dengan beberapa data di bawah ini.

a. Percaya pada Dewa



Gambar 1. Nilai Moral Percaya pada Dewa

Suzume: "Lihat, itu Daijin. Apa yang coba dia lakukan?"

Souta: "Para dewa hanya mengikuti kemauan mereka, jadi"

Suzume: "Para dewa?"

Souta: "Jembatan itu mengarah ke Kobe."

Souta mengatakan "Para dewa" saat melihat postingan berisi foto dan video Daijin. Souta secara tidak langsung memberitahu Suzume bahwa Daijin adalah jelmaan dewa. Hal ini menunjukkan bahwa Souta mempercayai adanya kekuatan atau entitas yang lebih tinggi. Pengakuan Souta tentang adanya para dewa ini

b. Berdoa

bisa dilihat sebagai langkah awal dalam menerima adanya entitas yang lebih tinggi, baik itu dalam bentuk Tuhan dalam agama-agama monoteistik atau dewa-dewa dalam kepercayaan lain. Pengakuan seperti ini mencerminkan kesadaran bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari diri manusia yang memengaruhi kehidupan.



Gambar 2. Nilai Moral Berdoa

Souta: "Aku tahu hidup ini fana. Kita hidup berdampingan dengan kematian. Walau begitu, sekali lagi, walau hanya untuk satu momen lainnya, kami ingin hidup! Dewa-dewa! Kumohon ... kumohon! Aku mohon!"

Kalimat tersebut menunjukkan Souta yang berdoa pada dewa dengan penuh kesungguhan. Memohon kepada dewa-dewa untuk mencegah cacing besar yang muncul di hadapannya dan Suzume karena dapat menyebabkan gempa yang menghancurkan. Doa Souta mencerminkan nilai moral berdoa yang mendalam. Selain itu, doa Souta juga menggambarkan pengakuan terhadap kekuatan Tuhan, yaitu kepada dewa-dewa yang ia percayai mampu mencegah bencana.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Perilaku manusia terhadap dirinya sendiri, menurut Nurgiyantoro (dalam Mangkulla & Putri, 2024: 17), dikategorikan ke dalam semua prinsip moral yang berkaitan dengan manusia sebagai individu yang menunjukkan eksistensinya dengan berbagai sikap yang melekat padanya. Jenis dan kompleksitas persoalan yang dihadapi manusia terhadap dirinya sendiri mungkin berbeda-beda.

Ditemukan sebanyak lima 24 data berupa tiga (3) nilai moral penyabar, tiga (3) pemaaf, dua (2) jujur, empat (4) pantang menyerah, satu (1) percaya diri, tiga (3) patuh, dua (2) menerima diri sendiri dan enam (6) bertanggung jawab yang akan diwakilkan dengan beberapa data di bawah ini.

b. Pemaaf



Gambar 3. Nilai Moral Pemaaf

Suzume: "Aku juga, maafkan aku, Tamaki."

Tamaki: "Kali pertama kau pulang dalam 12 tahun."

Tamaki menunjukkan sikap pemaaf terhadap Suzume atas sikapnya selama ini, termasuk berbohong, pergi dari rumah tanpa izin dan mengabaikan Tamaki. Meskipun Suzume telah membuat Tamaki merasa cemas dan mungkin terluka karena perbuatannya, Tamaki memilih untuk memaafkan Suzume. Ucapan Tamaki, "Kali pertama kau pulang dalam 12

a. Penyabar

Suzume: "Seperti kataku ... aku akan menginap di rumah Aya. Maaf, aku akan pulang besok."

Tamaki: "Tunggu sebentar, Suzume. Kau boleh menginap, tapi kenapa ada P3K di kamarmu? Apa tadi kau membawa seseorang ke rumah? Aku bahkan tak mau memikirkannya, tetapi ... Apa kau bersama laki-laki?"

Suzume: "Tidak! Tidak ada laki-laki! Kututup telponnya!"

Pada adegan ini Suzume berada di atas kapal menuju Ehime bersama Souta tanpa memberitahu Tamaki, ia juga berbohong bahwa dia tidak pernah mengajak laki-laki masuk ke rumahnya. Meskipun perilaku Suzume mungkin membuatnya merasa khawatir atau kecewa, Tamaki tetap menunjukkan kesabaran dan pengertian dalam menyikapi situasi ini. Tamaki tidak langsung memarahi atau menghukum Suzume, melainkan mencoba memahami alasan di balik tindakan Suzume dan menanggapi dengan kelembutan dan perhatian. Kesabaran dan pengertian sangat penting dalam hubungan, terutama ketika menghadapi orang yang sedang melalui masa-masa sulit. Hal ini dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan tanpa membuat orang lain merasa tertekan atau dihakimi.

tahun" menunjukkan bahwa meskipun Tamaki mungkin merasa berat hati dengan perilaku Suzume, ia tetap menerima dan memaafkannya. Tamaki memilih untuk menyambut Suzume kembali tanpa dendam. Memaafkan seseorang yang telah menyakiti kita, terutama orang yang kita sayangi adalah langkah penting untuk memperkuat hubungan dan mengatasi masa lalu.

c. Jujur

Munakata: "Siapa yang menusuk cacing itu? Apa itu kau dengan Souta?"

Suzume: "Tapi, itu"

Analisis Nilai Moral Pada Anime *Suzume No Tojimari* Karya Makoto Shinkai

Munakata: "JAWAB AKU!"

Suzume: "Itu aku!"

Nilai kejujuran ditunjukkan oleh Suzume saat ia menjawab pertanyaan dari Munakata, meskipun merasa takut dan ragu. Ketika Munakata menuntut jawaban tentang siapa yang menusuk cacing itu, Suzume merasa khawatir jika memberitahu yang sebenarnya. Meskipun ada rasa takut dan keraguan, ia memilih untuk berbicara jujur. Keberanian Suzume untuk mengakui kesalahan meskipun

dalam rasa takut adalah bentuk kematangan moral yang sangat penting. Karakter yang jujur sering kali menjadi teladan karena meskipun mereka menghadapi konsekuensi yang berat, tetapi tetap memilih untuk berada di jalan yang benar. Suzume memberikan contoh bahwa meskipun kejujuran bisa terasa menakutkan, itu adalah langkah yang benar yang memperlihatkan integritas dan tanggung jawab atas perbuatannya.

d. Pantang Menyerah



Gambar 4. Nilai Moral Pantang Menyerah

Suzume: "Sekarang, bagaimana kita menemukan kucing itu? kita tanya- tanya di sekitar Pelabuhan dahulu. Tapi, kita di mana?"

Souta: "Hai, kau!"

Suzume: "Terlihat seperti ... ujung Ehime. Wow, kita pergi jauh."

Adegan tersebut terjadi saat Suzume dan Souta baru sampe di Ehime, sikap pantang menyerah Suzume dan Souta tercermin dalam usaha mereka mencari kucing kecil bernama Daijin. Meskipun perjalanan mereka penuh tantangan, seperti berpindah dari satu kota ke kota lain bahkan harus menaiki kapal laut, mereka tidak menunjukkan tanda-tanda menyerah.

Suzume dan Souta terus memikirkan langkah-langkah selanjutnya dan mencari solusi, seperti bertanya-tanya di sekitar pelabuhan. Hal ini menunjukkan kegigihannya dalam menghadapi situasi yang sulit. Keberanian mereka dalam menghadapi perjalanan yang penuh ketidakpastian ini menjadi contoh dedikasi dan ketekunan dalam mencapai tujuan mereka

e. Percaya Diri

Souta: "Aku akan menangkap Daijin dan mengubahnya kembali jadi batu kunci! Selagi aku melakukan itu, aku"

Suzume: "Ya. Tutup pintu dan kunci. Aku bisa melakukan ini."

Suzume menunjukkan sikap percaya diri yang tumbuh saat ia menerima tugas penting untuk menutup dan mengunci pintu magis, menggantikan Souta. Namun, saat Souta menyatakan bahwa dia akan menangkap Daijin, Suzume dengan penuh keyakinan menjawab, "Ya. Tutup pintu dan kunci. Aku bisa melakukan

ini," menunjukkan bahwa dia telah mengatasi keraguannya dan kini merasa yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sebelumnya Suzume merasa ragu akan kemampuannya untuk menutup pintu magis, terutama karena tugas ini sangat krusial dan berisiko.

f. Patuh

Gambar 5. Nilai Moral Patuh



Miki: "Kau tak perlu berurusan dengan tamu."

Suzume: "Baik."

Miki: "Cuci ini, cepat."

Suzume: "O-Oke"

Rumi: "Tolong bawa es!"

Suzume: "Segera datang!"

Miki: "Dua gelas anggur."

Percakapan ini menggambarkan sikap patuh Suzume terhadap arahan Miki dan Rumi saat mereka melayani pelanggan di bar rumah Rumi. Ketika Miki memberikan instruksi untuk tidak berurusan dengan tamu dan segera mencuci sesuatu, Suzume dengan sigap menjawab "Baik" dan "O-Oke," menunjukkan kepatuhannya tanpa protes. Begitu juga dengan permintaan Rumi

untuk membawa es dan dua gelas anggur, Suzume langsung merespons dengan "Segera datang," memperlihatkan sikap patuh dan tanggap. Kepatuhan ini penting dalam lingkungan kerja, koordinasi yang baik dan cepat antara anggota tim sangat dibutuhkan untuk memberikan layanan yang memuaskan.

g. Menerima Diri

Souta: "Suzume, maafkan aku. Aku akhirnya mengerti, aku tak sadar atau aku mungkin tak mau sadar."

Suzume: "Souta? Tubuhmu"

Souta: "Sekarang"

Suzume: "Itu jadi kaku."

Souta: "Aku adalah ... batu kunci. Begitu aku jadi batu kunci, peran batu kunci itu diteruskan kepadaku."

Momen ini, Souta akhirnya menyadari bahwa dirinya adalah batu kunci dan dengan penuh kesadaran ia menerima peran tersebut. Ketika ia mengatakan, "Aku adalah batu kunci. Begitu aku jadi batu kunci, peran batu kunci itu diteruskan kepadaku." Souta tidak hanya menerima takdirnya, tetapi juga penerimaan

terhadap diri dan peran yang tak bisa dihindari. Meskipun awalnya ia mungkin merasa bingung atau terkejut dengan peran ini, ia akhirnya menyadari bahwa ini adalah bagian dari dirinya sekarang dan ia tidak bisa menghindari dari tanggung jawab tersebut.

h. Bertanggung Jawab



Gambar 6. Nilai Moral Bertanggung Jawab

Souta: "Kau membebaskan batu kunci dan kini itu mengutukku."

Suzume: "Oh, tidak ... maaf, aku ... aku harus apa?"

Souta: "Tidak. Itu salahku karena tak menemukan pintunya lebih cepat. Ini bukan salahmu,"

Analisis Nilai Moral Pada Anime *Suzume No Tojimari* Karya Makoto Shinkai

Dialog antara Souta dan Suzume mencerminkan nilai moral tanggung jawab. Meskipun Suzume merasa bersalah karena telah membebaskan batu kunci yang menyebabkan Souta dikutuk, Souta dengan tegas mengatakan bahwa hal itu bukan salah Suzume, melainkan tanggung jawabnya sendiri karena tidak menemukan pintunya lebih cepat. Souta menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan tidak menyalahkan Suzume atas situasi yang terjadi. Souta mengajarkan bahwa mengakui peran kita dalam sebuah kejadian dan tidak menyalahkan orang lain adalah langkah penting dalam menyelesaikan konflik dan memperbaiki keadaan.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Manusia merupakan makhluk sosial yang

a. Peduli Sesama

Aya: "Ada apa?"

Suzume: "Aku melupakan sesuatu."

Aya: "Apa? Kau akan terlambat."

Nilai moral peduli terlihat dari sikap Aya, teman sekelas Suzume yang memperhatikan situasi Suzume dan berusaha memperingatinya. Ketika Suzume mengatakan bahwa ia melupakan sesuatu dan hendak kembali mencari Souta, Aya segera mengingatkannya bahwa ia bisa terlambat ke sekolah. Sikap Aya ini menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap Suzume, karena ia ingin memastikan Suzume

b. Tolong Menolong

memiliki peran dan tugas masing-masing yang tercermin dalam hak dan kewajibannya. Sebab manusia merupakan bagian dari masyarakat, maka kedua fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan. Keharmonisan, keseimbangan dan keselarasan terjalin dalam hubungan yang terjalin antara individu dalam masyarakat dan lingkungannya. Pernyataan Nurgiyantoro (dalam Mangkulla & Putri, 2024: 17) bahwa persoalan hubungan antarmanusia meliputi berbagai interaksi dan dinamika sosial.

Ditemukan sebanyak lima 32 data berupa lima belas (15) nilai moral peduli sesama, sembilan (9) tolong menolong, empat (4) saling menghormati dan empat (4) saling menyayangi yang akan diwakilkan dengan beberapa data di bawah ini.

tetap memprioritaskan tanggung jawabnya untuk tiba di sekolah tepat waktu. Kepedulian Aya mencerminkan rasa perhatian dan dukungan yang penting dalam sebuah persahabatan. Teman baik saling mengingatkan dan membantu satu sama lain dalam situasi yang mungkin tampak sepele tetapi bisa berdampak signifikan.

Gambar 7. Nilai Moral Tolong Menolong



Suzume: "Silakan masuk, aku akan ambil P3K."

Souta: "Itu tidak...."

Suzume: "Jika kau tak mau ke rumah sakit, setidaknya biarkan aku memerbannya."

Nilai moral tolong menolong sangat jelas terlihat dari sikap Suzume terhadap Souta yang terluka. Souta terluka saat berusaha menolong Suzume dari reruntuhan bangunan akibat gempa. Sebagai tanda balas budi dan rasa terima kasih atas pengorbanan Souta, Suzume berniat untuk menolongnya. Suzume dengan tulus ingin mengobati luka Souta, meskipun itu

hanya dengan perawatan sederhana di rumah. Tindakan ini menunjukkan bahwa Suzume memiliki rasa peduli yang tulus, ia berusaha meringankan penderitaan orang lain yang telah membantunya. Dari adegan ini mengajarkan kita pentingnya saling membantu, terutama ketika seseorang telah berbuat baik untuk kita.

c. Saling Menghormati

**Gambar 8.** Nilai Moral Saling Menghormati

Serizawa: "Oh, kau tak keberatan dengan asapnya?"

Tamaki: "Ini mobilmu."

Nilai saling menghormati tercermin melalui interaksi antara Serizawa dan Tamaki. Serizawa menunjukkan perhatian dengan menanyakan apakah Tamaki keberatan dengan asap rokoknya yang mencerminkan kepedulian terhadap kenyamanan orang lain. Tamaki juga

menghormati hak Serizawa untuk merokok di mobilnya, mengingat ia sedang berada di dalam kendaraan milik Serizawa. Ini mengajarkan kita untuk saling menghargai kenyamanan orang lain dan tetap menghormati hak masing-masing.

d. Saling Menyayangi

Gambar 9. Nilai Moral Saling Menyayangi

Tsubame: "Ini dia, selamat ulang tahun, Suzume."

Suzume: "Whoaaa! Hei, apa wajahnya di sini?"

Tsubame: "Apa? Ini sebuah kursi khusus untukmu. Bagaimana itu?"

Suzume: "Kursi untukku! Terima kasih ibu!"

Kasih sayang ibu kepada anak terlihat jelas melalui tindakan Tsubame yang membuatkan kursi khusus dan memberikannya kepada Suzume sebagai hadiah ulang tahun yang ke empat tahun. Tsubame menunjukkan perhatian dengan memilih hadiah yang spesial dan berguna bagi Suzume. Ini mencerminkan rasa sayang yang mendalam dari seorang ibu. Suzume yang merasa senang merespon dengan rasa terima kasih yang tulus, menandakan betapa ia menghargai perhatian dan kasih sayang ibunya. Hal ini adalah contoh nyata bagaimana kasih sayang terwujud dalam tindakan penuh perhatian dan pengorbanan seorang ibu untuk kebahagiaan anaknya.

Penjelasan Nurgiantoro (dalam Mangkulla & Putri, 2024: 17) bahwa latar sosial mengacu pada aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Namun, interaksi antara manusia dan alam juga merupakan faktor penting yang memperkuat narasi fiksi dan sering kali menjadi komponen latar sosial. Interaksi fisik dan emosional yang dimiliki manusia dengan lingkungannya merupakan bagian dari hubungan yang terjalin antara manusia dan alam.

Ditemukan sebanyak tujuh (7) data berupa dua (2) nilai moral ketergantungan alam dan lima (5) nilai moral melindungi alam yang akan diwakilkan dengan beberapa data di bawah ini.

4. Hubungan Manusia dengan Alam

a. Ketergantungan pada Alam

Rumi: "Bagaimana dengan udon goreng?"

Miki: "Ya, dengan telur mata sapi."

Rumi: "Dan tuna mayo!"

Miki: "Ya."

Rumi: "Dan kau, Suzume?"

Suzume: "Kami menaruh salad kentang di atas."

Nilai moral ketergantungan pada alam untuk mendapatkan makanan terlihat jelas. Miki, Rumi dan Suzume sedang mendiskusikan hidangan yang akan mereka nikmati yang terdiri dari bahan-bahan seperti udon, telur, tuna mayo dan salad kentang. Semua bahan ini berasal dari alam, baik itu hasil dari peternakan, pertanian atau perikanan. Alam menyediakan banyak sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari manusia. Dialog ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam agar makanan yang kita nikmati tetap tersedia. Selain itu, hubungan manusia dengan alam melalui konsumsi makanan menunjukkan ketergantungan kita pada alam untuk kelangsungan hidup dan kebutuhan dasar lainnya.

b. Melindungi Alam

Gambar 10. Nilai Moral Melindungi Alam



Suzume: "Kucing? Astaga, anak kucing ini kurus sekali. Tunggu sebentar. Kau pasti kelaparan. Gempa itu menakutkan, ya?"

Sikap Suzume menunjukkan rasa peduli terhadap anak kucing kurus dan kelaparan yang tiba-tiba datang dari jendela kamarnya. Tindakannya memberi perhatian pada kondisi anak kucing mencerminkan nilai moral melindungi dan peduli terhadap makhluk hidup di sekitar kita termasuk hewan. Meskipun gempa sudah terjadi, Suzume tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi juga berempati terhadap kesulitan yang dialami oleh makhluk lain seperti anak kucing tersebut. Tindakan ini memperlihatkan sikap melindungi dan merawat alam serta makhluk hidup lain di sekitar kita.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan sebanyak 67 data nilai moral pada anime *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai yang meliputi empat bentuk nilai moral. **Pertama**, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan terdiri atas lima data, yaitu dua nilai moral beriman dan

tiga nilai moral berdoa. **Kedua**, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri atas 24 data, yaitu tiga nilai moral penyabar, tiga pemaaf, dua jujur, empat pantang menyerah, satu percaya diri, tiga patuh, dua menerima diri sendiri, dan enam bertanggung jawab. **Ketiga**, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain terdiri atas 32 data, yaitu lima belas nilai moral peduli sesama, sembilan tolong-menolong, empat saling menghormati, dan empat saling menyayangi. **Keempat**, nilai moral hubungan manusia dengan alam terdiri atas tujuh data, yaitu dua nilai moral ketergantungan pada alam dan lima nilai moral melindungi alam. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang paling dominan dalam anime *Suzume no Tojimari* adalah nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, khususnya dalam bentuk tindakan peduli sesama yang ditemukan sebanyak 15 data.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., dkk. (2021). Analisis Nilai Moral Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 166–172.

Azzahra, W., Washadi. (2023). Nilai Moral dalam Film *Wedding Agreement the Series* Episode 1-5 Karya Sutradara Archie Hekagery: Kajian Sosiologi

- Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 11(1), 248-263.
- Febriani, Vivi. (2022). Analisis Nilai Moral pada Lagu-Lagu Karya Ebiet G Ade. Universitas Mataram.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Kurnia Rachman, A., & Susandi, S. (2021). Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. *Hasta Wiyata*, 4(1), 58–80. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.06>
- Mahsun, M.S. (2019). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Shinkai, M. (2022). *Suzume no Tojimari* [Bstation]. CoMix Wave Films.
- Mangkulla, A. I., & Putri, B. A. (2024). Nilai Moral dalam *Drama a Midsummer Night's Dream* Karya William Shakespeare. 3(1), 3–4.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. Teori Penkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyawati, E. (2013). Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 53(9), 1689–1699.